

Analisis KR

Mimpi
Bulan Bahasa
Sudaryanto MPP



DI TENGAH masa pandemi, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tetap merayakan Bulan Bahasa dan Sastra (BBS) 2020. Adapun tema BBS 2020 ialah *Berbahasa untuk Indonesia Sehat*. Tema ini menjadi kata kunci saat kita memaharni kondisi bangsa-negara ini yang sedang ésakiti akbat pandemi Covid-19. Untuk itu, salah satu cara penyembuhan bangsa-negara ini ialah dengan memakai Bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun. Benarkah begitu?

Tahun 2003 silam, saat membacakan pidato ilmiah pengukuran guru besarnya, Apsanti Djokosujatro merasa sedih karena Bahasa Indonesia saat ini telah menjadi cermin sebuah bangsa yang enggan bertanggung jawab, makin tidak mengenal tata krama, dan miskin imajinasi. Perasaan sedih dari Dosen Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI itu wajar. Pasalnya, saat ini sebagian masyarakat kita dianggap kurang mengenal tata krama dalam berbahasa Indonesia.

Sebagai contoh, ada mahasiswa yang menyebut dosennya dengan kata ganti *dia*, bukan *beliau*. Meskipun kata *dia* dan *beliau* itu sama-sama termasuk kata ganti orang ketiga tunggal, namun dari segi kesantunan berbahasa kedua kata itu berbeda. Kata *beliau* dianggap lebih santun untuk menyebut orang yang berstatus sosial tinggi dan usianya lebih tua. Sementara kata *dia* lebih tepat untuk menyebut orang yang berstatus sosial sama atau rendah dan usianya sebayu. Dari contoh itu, tersirat bahwa ada permasalahan serius

* Bersambung hal 7 kol 1

JUMAT PAHING, 23 OKTOBER 2020
(6 MULUD 1954)

"KEDAULATAN RAKYAT"
HALAMAN 7

Mimpi

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dan perguruan tinggi (PT). Selama ini, jujur saja, pembelajaran Bahasa Indonesia terasa kering akan nilai-nilai kesantunan.

Guna mengatasi hal di atas, Badan Bahasa memiliki tiga program strategis, yaitu (1) penguatan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan, (2) peningkatan kemahiran membaca, menulis, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia pada pendidikan keaksaraan, dan (3) fasilitasi program studi bahasa dan sastra Indonesia di SMA/MA dan PT. Berkait tiga program strategis itu, muncullah kelas cerpen, kelas puisi, dan kelas éssai bagi pelajar, mahasiswa, dan umum. Di samping itu, yang tak kalah penting, Badan Bahasa didukung oleh Balai/Kantor Bahasa rutin memberikan penghargaan bahasa dan sastra kepada para sastrawan, kolomnis, penertbit, dan masyarakat umum.

Sambungan hal 1

Sebagai contoh, saat Balai Bahasa DIY menggelar pembacaan Ikrar Gerakan Cinta Bahasa Indonesia beberapa waktu silam, ada penghargaan bahasa dan sastra bagi tokoh, penertbit, penulis, lembaga pendidikan, dan hotel di DIY.

Melalui ikrar dan penghargaan itu, masyarakat DIY akan terdugun hatinya untuk kembali (1) mengutamakan Bahasa Indonesia, (2) melestarikan bahasa daerah, dan (3) menguasai bahasa asing. Ketiga hal itu, hemat saya, layak disebut sebagai politik bahasa nasional yang senantiasa didukung-dengungkan oleh Badan Bahasa. Sekurang-kurangnya, politik bahasa nasional itu tercemrin dari UU Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019. Berkait perayaan BBS 2020, kita bermimpi semoga Bahasa Indonesia menjadi medium bagi proses penyembuhan bangsa Indonesia saat ini. Berbahasa

Indonesia yang baik, benar, dan santun, kelak dapat menyelamatkan jasmarni dan rohani kita. Sebaliknya, berbahasa Indonesia yang tidak baik, tidak benar, dan tidak santun justru dapat merusak jasmarni dan rohani kita. Dengan begitu, semua bergantung pada diri kita, apakah ingin berbahasa Indonesia yang baik atau tidak?

Seperti disampaikan Sujwto Tejo, dalang dan penulis kenamaan itu, Bahasa Indonesia itu sederhana kok. Tapi bukannya kesederhanaan adalah wujud pencapaian tertinggi manusia? Dengan pemahaman itu, kita blang bahwa Bahasa Indonesia merupakan wujud pencapaian tertinggi manusia Indonesia. Dengan begitu, mari gunakanlah Bahasa Indonesia secara baik, benar, dan santun. Selamat Bulan Bahasa dan Sastra 2020!

(Penulis adalah Dosen PBSI FKIP UAD, Mahasiswa S-3 Ilmu Pendidikan Bahasa UNY)-f